

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Lembaran Tugas Belajar Siswa

Hayatun Nufus
SMA N 1 Koto Baru
nufus@undhari.ac.id

Abstract

Student learning activity is still low and student learning outcomes are still in the average range or have not reached the maximum value as expected. This makes the teacher to find the right solution so that the student's score is in accordance with what is expected. Especially in chemical elements which is taught in class XII IPA TP 2017/2018, this material is classified as boring, needs analysis and a broad coverage that requires students to be able to understand and memorize and analyze carefully. Learning with the lecture method has not made students able to understand the concept well. Conditions that challenge students to be involved and more active in the learning process One way that can be done is to increase student involvement in learning through the application of the Cooperative Learning model using student learning assignments. The implementation of this research consisted of two cycles with each cycle consisting of four meetings. The first meeting students learned using the lecture method, and student activities were observed by an observer. The next meeting was given a student learning assignment sheet. As a data collection tool was an observation sheet which filled by observers, with the steps for planning the action, implementing the action, evaluating and reflecting on each cycle. From the research, it was found that there was an increase in activity and student learning outcomes using cooperative learning models using student learning assignments.

Keyword : *Learning activities, learning outcomes, cooperative learning models*

Abstrak

Aktifitas belajar siswa masih rendah dan Hasil belajar siswa masih berada pada rentangan rata-rata atau belum mencapai nilai maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini membuat guru untuk mencari solusi yang tepat agar nilai siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Khusus pada materi kimia unsur yang diajarkan pada kelas XII IPA TP 2017/2018, materi ini tergolong membosankan, perlu analisa dan cakupannya luas yang menuntut siswa bisa memahami dan menghafalkan serta menganalisa dengan teliti. Pembelajaran dengan metode ceramah belum membuat siswa dapat memahaminya konsep dengan baik. Kondisi yang menantang siswa untuk terlibat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif menggunakan lembaran tugas belajar siswa. Adapun pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Pertemuan pertama siswa belajar dengan metode ceramah, dan kegiatan siswa diamati oleh seorang observer. Pertemuan berikutnya diberikan lembaran Tugas belajar Siswa. Sebagai alat pengumpul data adalah lembar observasi yang diisi oleh observer, dengan langkah-langkah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi unyuk setiap siklus. Dari penelitian didapatkan data bahwa terjadi peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif menggunakan lembaran tugas belajar siswa.

Kata kunci : Aktifitas belajar, hasil belajar, Model pembelajaran kooperatif

1. Pendahuluan

Belajar adalah proses atau aktivitas mengubah perilaku seseorang untuk mendapatkan keuntungan, seseorang memiliki beberapa pengetahuan setelah belajar atau mengalami, hal ini tentu perlu ditingkatkan (positif) seperti sebelumnya setidaknya setelah melalui proses pembelajaran, misalnya yang tadinya tidak tahu kemudian menjadi tahu[1]. Belajar adalah suatu kegiatan sadar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang baik[2]. Menurut Vernon S Gerlach dan Donaldp. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, dan tingkah laku ini adalah tindakan yang bisa diamati[3]

Mutu pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Pada umumnya mutu pendidikan itu diukur dari hasil belajar atau nilai siswa. Hasil belajar siswa masih berada pada rentangan rata-rata atau belum mencapai nilai maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Belum maksimalnya nilai ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya proses pembelajaran yang belum tepat. Pada dasarnya setiap guru mempunyai keinginan untuk dapat mengajar dengan baik, menyajikan pembelajaran dengan menarik, memakai berbagai metode menggunakan media yang mendukung dan berharap siswa-siswa dapat memahami setiap pelajaran yang disajikan serta mendapatkan hasil ujian yang maksimal. Tapi dalam kenyataannya, untuk mencapai tujuan yang mulia itu tidaklah mudah. Guna mencapai keinginan yang diinginkan tersebut, diperlukan tenaga, energi dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya siswa. Menurut Kathy Paterson[4] “Guru yang baik dan terampil memiliki sifat-sifat serta kemampuan mempengaruhi yang ada di dalam dirinya dan memanfaatkannya dengan memadukan sifat-sifat serta kemampuan tersebut dengan strategi pengajaran yang tepat”. Mereka betul-betul ingin mencari cara yang terbaik, dan menggunakan kemampuan mereka itu demi kepentingan anak didiknya.

Pendidikan adalah bentuk sebuah investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi setiap orang. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain[5]

Menurut pengamatan penulis setelah mengajar Kimia di kelas XII IPA SMA Negeri I Koto Baru, jika guru hanya mengedepankan metode yang tidak variatif selama proses pembelajaran maka siswa cenderung untuk menerima apa adanya dari pembelajaran yang disajikan, cenderung pasif tidak mau bertanya. Dari 32 siswa dalam kelas rata-rata yang aktif hanya 4-5 orang dan hampir setiap kali masuk yang aktif siswanya itu juga. Tidak termotivasi dalam belajar, sehingga hasil belajar pun tidak begitu memuaskan. Program remedial yang diadakan pun menjadi hanya sebuah program yang tidak menyenangkan, proses pembelajaran ulang hanya berguna untuk mengejar nilai sebatas KKM dan tidak lebih. Permasalahan ini disebabkan karena pembelajaran selama ini lebih sering berpusat pada

guru, serta metode yang digunakan belum bervariasi. Dalam pembelajaran biasanya hanya guru yang menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi, sedangkan siswa mendengar, melihat dan mencatat informasi dari penjelasan guru kemudian mengerjakan tugas. Interaksi yang terjadi cenderung satu arah. Siswa kurang aktif, tidak termotivasi dan belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal ini menyebabkan situasi belajar menjadi monoton, siswa pasif, sehingga siswa cepat bosan, kurang serius dalam belajar dan materi dirasakan sulit sehingga hasil belajar belum mencapai maksimal.

Melihat kenyataan ini, penulis ingin mengadakan variasi yang penulis pikir dapat merubah kondisi pembelajaran dan siswa bisa termotivasi. Kondisi yang menantang siswa untuk terlibat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model Kooperatif menggunakan lembar tugas belajar siswa. Pemberian lembar pembelajaran pada siswa akan menantang, menyemangati dan timbul motivasi dari siswa untuk memahami materi yang akan dipelajari, sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan informasi secara aktif. Lembaran pembelajaran yang diberikan akan meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mempelajari konsep Kimia, terfokus mencari informasi, kerja sama kelompok dalam menyelesaikan masalah dan dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Disamping itu siswa juga akan termotivasi untuk bertanya selama proses belajar mengajar.

Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran berbasis pemahaman pemahaman pembelajaran konstruktivisme. Strategi pembelajaran kooperatif yaitu dengan membentuk beberapa kelompok yang berisikan beberapa siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya, dan saling menolong dalam memahami materi pelajaran. Dalam proses belajar dikatakan tidak selesai apabila salah satu siswa dalam kelompok belum menguasai materi[6]. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dan kerja sama dengan teman-teman[7].

Menurut Wina Sanjaya[8] Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Anita Lie[9] mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Model pembelajaran Kooperatif menggunakan lembar tugas belajar siswa diperkirakan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan alasan ini, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif

menggunakan lembar pembelajaran siswa dalam pembelajaran Kimia. Oleh sebab itu sebagai judul dari penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Siswa Dalam Belajar Kimia Unsur melalui model pembelajaran kooperatif menggunakan lembar tugas belajar siswa”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto[10] mendefinisikan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”[11]. Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran berkelompok dengan pemberian lembar tugas belajar untuk siswa.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan pada suatu kelas secara bersamaan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN I Koto Baru, pada mata pelajaran Kimia dengan pokok bahasan Kimia Unsur di kelas XII IPA3. Waktu

pelaksanaannya semester ganjil (september sampai Desember) Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian ini direncanakan dalam 2(dua) siklus dengan dibantu oleh satu orang observer..

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

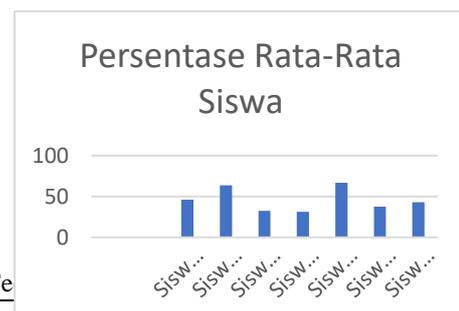
Penelitian dilakukan pada siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Koto Baru dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3(tiga) kali pertemuan. Kegiatan yang diamati adalah aktivitas siswa pada kegiatan pembuka (pendahuluan),kegiatan inti,kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan penutup .Di akhir siklus diadakan ulangan untuk melihat hasil belajar siswa.Dari penelitian ini diperoleh data yang akan dianalisis. Data yang didapat berupa data aktivitas siswa setiap kali pertemuan yang di catat oleh observer dan data hasil belajar siswa pada akhir siklus melalui ulangan harian .Data ini diperlihatkan pada lampiran VI dan lampiran VII.

1) Aktivitas Belajar Siswa Siklus Pertama

Pada siklus pertama (I),setiap kali pertemuan diamati aktivitas belajar siswa untuk setiap aspek kemudian ditentukan persentase rata-rata untuk setiap pertemuan dan persentase rata-rata untuk satu siklus. Hasil perhitungan aktivitas belajar siswa diperlihatkan pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil perhitungan aktivitas belajar siswa

NO	Pengamatan	Pertemuan						Jumlah rata-rata	
		1		2		3			
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Siswa	%
1	Siswa yang mengerjakan tugas awal	12	38	15	47	17	53	15	46
2	Siswa yang membaca Buku sumber belajar	19	59	20	63	22	69	20	64
3	Siswa yang Mengajukan pertanyaan saat belajar	8	25	12	38	11	34	10	32
4	Siswa yang aktif dalam berdiskusi	8	25	10	31	12	38	10	31
5	Siswa yang mencatat pelajaran	20	63	20	63	24	75	21	67
6	Siswa yang Asik dengan dirinya sendiri	13	41	12	38	11	34	12	38
7	Siswa yang diam saja	17	53	14	44	10	31	14	43



Pada bagian ini terdapat tujuh aspek pengamatan aktivitas siswa yaitu Siswa yang mengerjakan tugas awal, siswa yang membaca buku sumber, siswa yang berpartisipasi aktif siswa yang mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, siswa yang asik dengan dirinya sendiri pekerjaan lain saat diskusi dan siswa yang diam saja pada saat proses pembelajaran.

2) **Aktivitas Belajar Siswa Siklus Kedua**

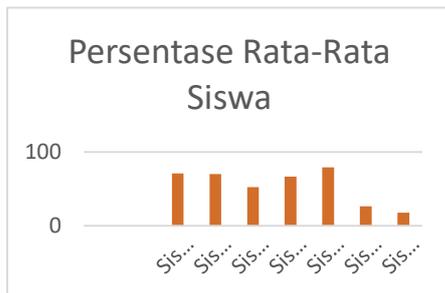
Setiap aspek dapat ditentukan persentase aktivitas untuk setiap pertemuan, kemudian dapat ditentukan persentase rata-rata untuk setiap pertemuan dan persentase rata-rata untuk suatu siklus. Hasil perhitungan aktivitas belajar siswa diperlihatkan pada Tabel 2

Tabel 2 Hasil perhitungan aktivitas belajar siswa

NO	Pengamatan	Pertemuan						Jumlah rata-rata	
		1		2		3			
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Siswa	%
1	Siswa yang mengerjakan tugas awal	20	63	22	68.8	26	81.3	22.7	70.8
2	Siswa yang membaca Buku sumber belajar	21	66	23	71.9	23	71.9	22.3	69.8
3	Siswa yang Mengajukan pertanyaan saat belajar	12	47	14	47.0	19	53.4	16.7	50.0
4	Siswa yang aktif dalam berdiskusi	20	63	21	65.6	23	71.9	21.3	66.7
5	Siswa yang mencatat pelajaran	24	75	26	81.3	26	81.3	25.3	79.2
6	Siswa yang Asik dengan dirinya sendiri	11	34	9	28.1	5	15.6	8.3	26.0
7	Siswa yang diam saja	9	28	5	15.6	3	9.4	5.7	17.7

Pada siklus ke II aktivitas mengerjakan tugas awal , siswa yang membaca buku, siswa yang aktif dalam berdiskusi dan siswa yang mencatat pelajaran sudah di atas 50% .Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dalam belajar masih 50% . Siswa yang asik dengan dirinya menurun menjadi 26%, dan siswa yang diam saja 17,7 %.

Grafik aktivitas siswa siklus ke II



Pada siklus ke II aktivitas mengerjakan tugas awal , siswa yang membaca buku, siswa yang aktif dalam berdiskusi dan siswa yang mencatat pelajaran sudah di atas 50% .Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dalam belajar masih 50%. Siswa yang asik dengan dirinya menurun menjadi 28%, dan siswa yang diam saja 15,6 %.

Penelitian ini juga menghasilkan data tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk objektif dan essay. Data nilai tes hasil belajar setiap siswa dapat dilihat pada lampiran VII. Dari 28 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus pertama didapat nilai terendah adalah 50.0, sedangkan nilai tertinggi adalah 90.0. Nilai rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 68.2.

Tabel 3 Nilai siswa pada tes siklus I

RENTANGAN NILAI SISWA	JUMLAH SISWA
NILAI ≤ 75	14
NILAI 76--84	13
NILAI 85----100	5

Dari tabel di atas dapat dilihat masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dari 28 siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 12 orang atau 43 % yang memperoleh nilai 76-84 39.2 % dan yang memperoleh nilai lebih dari 85 17.8 %

b. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus Pertama

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus pertama ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan. Hal ini

terlihat dari masih rendahnya persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa. Ada beberapa aspek yang hasilnya cukup memuaskan yaitu mengerjakan tugas awal, memperhatikan penyampaian tujuan dan motivasi, memperhatikan penyajian informasi, mencatat penyajian informasi, mengikuti ujian, mengerjakan semua soal, dan mengerjakan > ½ evaluasi. Disisi lain masih ada aspek aktivitas yang masih rendah diantaranya menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menjelaskan pada teman, aktif berdiskusi, mau bekerja sama, dan bertanya pada guru.

Hasil belajar siswa pada siklus I ini juga masih rendah, dengan rata-rata 64,5. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mencapai 43 %. Siswa dengan nilai antara 76 sampai dengan 84 39,2 % serta siswa yang sudah mencapai nilai di atas 85 baru 17,8 %

Untuk lebih meningkatkan persentase hasil belajar siswa maka perlu dilakukan tindakan yang diperkirakan dapat membuat nilai siswa meningkat. Tindakan itu berupa pembelajaran kooperatif dengan pemberian lembar tugas belajar untuk masing-masing siswa dengan pengawasan yang lebih ditingkatkan lagi. Setelah selesai pembelajaran diadakan tes.

Secara umum nilai siswa meningkat persentasenya untuk rata-rata 76-84 dan rata-rata 85-100, sementara siswa yang mendapat nilai di bawah 75 semakin menurun. Namun masih ada siswa yang mendapatkan nilai.

Siklus II

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada siklus kedua dapat dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan hasil siklus kedua. Pertama, secara umum aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan lembar tugas belajar siswa telah mampu meningkatkan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa. Dari aspek yang diamati tentang aktivitas belajar siswa, pada umumnya menunjukkan peningkatan pada siklus kedua kecuali untuk aspek pengamatan yang mengerjakan evaluasi < ½, terjadi penurunan. Hal ini terjadi akibat penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan lembar tugas belajar telah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa telah dapat mengerjakan soal lebih dari setengah jumlah soal yang diberikan, namun masih terdapat siswa yang mengerjakan soal kurang dari setengah jumlah soal yang diberikan yaitu sebesar 18 %.

Hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan pada siklus ke dua (II) nampak meningkat. Siswa yang belum tuntas dari 43 % siklus I turun menjadi 21 % pada siklus ke II naik 22%. Siswa yang memperoleh nilai antara 76- 84

meningkat dari 39,2 % menjadi 50 % pada siklus ke II naik 10,8 % sementara siswa yang sudah memperoleh nilai di atas 85 mencapai 28,6 %.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan Lembaran Tugas Belajar siswa telah mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan semua aktivitas belajar siswa pada aspek yang diamati pada siklus pertama dan siklus kedua.
2. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus pertama tergolong cukup dengan nilai rata-rata kelas 65,8. Hal ini berarti hasil belajar siswa telah melebihi KKM dan pada siklus kedua terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 19,9 %, sehingga pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 81,8. Hal ini berarti hasil belajar siswa telah jauh berada di atas KKM yang ditetapkan walaupun masih ada siswa yang belum mencapai KKM atau dengan nilai di bawah 75.

Daftar Rujukan

- [1] D. Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *J. Pendidik. UNSIKA*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [2] A. Enda, "Kedudukan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran," *E-Journal Lantanda*, vol. 5, no. 2, pp. 193–196, 2017.
- [3] Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- [4] K. Paterson, *55 Teaching Dilemmas*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.
- [5] S. Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *J. Promosi J. Pendidik. Ekon. Univ. Muhammadiyah Metro*, vol. 3, no. 1, p. 75, 2015.
- [6] dan S. Anen, S.A., Wida, S., "Pembelajaran Fisika Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Metode Demosntrasi Diskusi Dan Ekperimen Ditinjau Dari Kemampuan Verbal Dan Gaya Belajar," *J. Pendidik. Sain Pascasarj. Univ. Sebel. Maret*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [7] U. Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro," *J. SAP*, vol. 1, no. 2, pp. 115–124, 2016.
- [8] S. W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2007.
- [9] A. Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia, 2010.
- [10] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [11] Wardani, *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.